

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya fiksi imajinatif hadir dari perenungan pengarang yang dituangkan dalam bentuk karya sastra disebut Sastra. Setiap ide dan kreatifitas yang muncul dari pengarang akan menjadikan sebuah karya terlihat lebih nyata karena pada dasarnya semua penggambaran dalam karya sastra merupakan penggambaran dari yang ada di dunia nyata. Sejalan dengan Miller (2011: 12) mengemukakan sastra ialah pemakaian bahasa secara khusus dalam berbagai wujud budaya manusia. Terdapat pengkajian tentang kebudayaan, tradisi, dan sistem kepercayaan. Contoh tradisi yang sering diangkat dalam penceritaan sebuah novel meliputi tradisi pernikahan, tradisi kelahiran, dan tradisi kematian.

Fenomena tradisi kematian tanah Toraja sesungguhnya merupakan salah satu contoh sebuah adat dan kepercayaan yang masih dijaga hingga kini. Tradisi kematian ini adalah upacara *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* dalam bahasa Toraja berarti asap yang turun ke bawah. Asap yang turun ke bawah artinya ritus-ritus persembahan untuk orang meninggal. *Rambu Solo'* dilaksanakan setelah pukul 12 siang ketika matahari sudah mulai turun. Sebuah tradisi juga dapat dikatakan kepercayaan yang mengikat manusianya. Hal ini karena bersedia atau tidak masyarakat harus tetap melakukannya sebagai sebuah tradisi yang masih dipercaya. Sebuah tradisi yang jika seseorang melakukan upacara kematian *Rambo Solo*, maka roh mayat akan cepat sampai menuju surga. Masyarakat Toraja yang mempercayai tradisi kematian ini menganggap bahwa mayat yang akan diupacarakan secara sempurna, maka mereka akan menjadi *To Membali Puang* (dewa tertinggi dalam adat Toraja).

Tidak hanya terjadi di dunia nyata, fenomena tradisi kematian di tanah Toraja juga diangkat ke dalam sebuah karya sastra. Para pembaca suatu karya sastra sebenarnya bertujuan menikmati, mengapresiasi, dan mengevaluasi karya-karya tersebut. Jika pada dunia nyata fenomena itu ada karena adanya manusia yang berperan di dalamnya, maka dalam karya sastra tokoh dan penokohanlah yang memainkan sebuah cerita tersebut. Setiap cerita yang diperankan oleh para tokoh akan menciptakan cerita tersebut menjadi lebih hidup. Tradisi kematian yang ada dalam fenomena karya sastra dikaji dalam antropologi yang memaparkan secara rinci tentang bagaimana tradisi dan kepercayaan yang dianut oleh manusia.

Antropologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. Pada antropologi sastra bahan yang akan diteliti berupa tingkah laku maupun sikap seseorang berdasarkan berbagai kenyataan baik dari segi budaya atau sastra. Manusia menjadi fokus yang akan diteliti karena manusialah yang merupakan makhluk beradab dan berbudaya. Antropologi dan sastra memiliki keterkaitan. Kesamaan tersebut sama-sama menggunakan manusia sebagai objek kajiannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Keesing (1999:2) menyatakan bahwa antropologi adalah penelitian terhadap manusia.

Konsepsi di atas dapat diasumsikan bahwa keterkaitan antropologi dengan sastra tidak dapat diragukan lagi. Pada kenyataannya antropologi sastra juga tidak dapat dipisahkan dengan hasil karyanya. Sastra banyak menyajikan fakta-fakta imajinatif. Sebuah ilmu budaya dapat dipelajari dalam antropologi yang di dalamnya terdapat aspek-aspek budaya manusia. Kini keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan kebudayaan manusia. Oleh karena itu, pendekatan

antropologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra sehingga terlahirlah kaidah antropologi sastra. Semua hal yang berkaitan dengan antropologi dan sastra dapat ditemukan dalam beberapa karya sastra.

Karya sastra sendiri terdiri dari berbagai jenis, seperti puisi, novel, cerpen, dan drama. Berdasarkan karya sastra tersebut merupakan karya sastra yang paling populer karena lebih mudah dinikmati dan mempunyai daya komunikasi yang luas pada masyarakat. Novel dapat dijadikan alat pembelajaran guna memberikan faedah untuk menjadikan sebuah kehidupan yang lebih baik.

Sebuah novel merupakan karya sastra yang menggambarkan sesuatu secara kompleks dan memiliki estetika. Dalam novel memiliki beberapa bagian yang berhubungan antara satu dengan yang lain. Bagian dalam sastra yang saling berhubungan tersebut, yakni bahasa dan kata. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nurgiyantoro (2010: 12) novel merupakan karya sastra yang menggambarkan sesuatu secara bebas.

Faisal Oddang merupakan salah satu pengarang muda kelahiran tahun 1993 yang telah mampu menghasilkan karya yang baik dalam pemakaian bahasa yang mengesankan dalam merepresentasikan kehidupan nyata pada karyanya. *Puya ke Puya* merupakan novel karya Faisal Oddang yang berhasil lolos sayembara menulis novel sehingga menetapkan sebagai pemenang keempat seleksi Dewan Kesenian Jakarta 2014. Hal ini membuktikan kreatifitas dan kemahiran Faisal Oddang sebagai penulis sudah tidak dapat diragukan lagi. Keunikan novel *Puya ke Puya* yaitu menggambarkan adat dan tradisi dalam upacara kematian yang harus dilakukan agar mayat bisa sampai menuju surga dan

menjadi dewa tertinggi. Selain itu, Faisal Oddang juga menggambarkan bagaimana konflik terjadi hingga tekanan yang dialami untuk mampu mengadakan upacara kematian *Rambu Solo'*.

Alasan terpilihnya novel ini sebagai bahan penelitian adalah novel ini memaparkan adat Toraja yang masih dijaga dari dulu hingga sekarang, bagaimana adat tersebut mengikat masyarakat Toraja, konflik perebutan tanah *tongkonan*, rasa gengsi yang tinggi yang dimiliki, dan berbagai usaha mendapatkan uang meski dengan cara kotor dilakukan agar mampu melaksanakan *Rambu Solo'*. Biaya yang tidak murah untuk menggelar upacara kematian bukanlah rahasia bagi masyarakat. Meski demikian, semahal apapun biaya upacara tersebut akan tetap dilakukan agar roh dari mayat bisa cepat menuju surga. Selain itu, novel ini menggambarkan secara runtut prosesi upacara kematian yang masih dilakukan oleh masyarakat Toraja. Adanya tradisi kematian tersebut, peneliti ingin menggali lebih dalam dan mengungkap bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan. Mulai bagaimana prosesnya dan apa saja yang wajib ada saat tradisi tersebut yang terkandung dalam novel *Puya ke Puya*. Novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang merupakan novel yang tidak hanya menceritakan tentang tradisi kematian, novel ini juga menceritakan tentang tuhan, cinta, ekonomi, rasa gengsi, penghianatan yang digambarkan melalui narasi pengarang dan dialog langsung antar tokoh dalam novel tersebut.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2014) yang berjudul "*Kajian Tradisi Lokal Pada Novel Jatisaba Karya Ramadya Akmal Dalam Perspektif Antropologi Sastra*". Penelitian yang menitikberatkan pada pergerakan nilai budaya yang meliputi wujud dan makna dalam tradisi lokal.

Wujud sebuah tradisi dalam penelitian ini yakni nini cowong, ebeg, obong bata, dan nawu. Sedangkan, makna yang terdapat dalam tradisi penelitian ini, yakni mata pencaharian penduduk digunakan sebagai opsi. Ditambah lagi, masyarakat mengembangkan tradisi tersebut dilakukan dengan bersama-sama.

Penelitian berikut dilakukan oleh Manurung (2009) yang berjudul “*Upacara Kematian Di Tana Toraja: Rambu Solo*”. Penelitian ini memfokuskan kebudayaan “*Rambu Solo*” memiliki kemampuan dalam mengembangkan agar dapat dijadikan sebagai objek wisata budaya. Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Tana Toraja mempunyai kekuatan alam dan budaya yang beraneka ragam. Adat semakin unik karena adanya upacara adat *Rambu Solo* yang masih dilakukan oleh masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaanya terletak pada tradisi kematian sebuah novel dengan menggunakan kajian antropologi. Namun, perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini lebih memfokuskan pada tradisi upacara kematian di tanah Toraja dan makna dalam tradisi kematian tersebut. Penelitian ini akan merepresentasikan bagaimana urutan prosesi dan makna dari upacara kematian yang akan dilakukan. Perbedaan lainnya, penelitian ini akan membedah tradisi kematian dalam cerita novel *Puya ke Puya* dengan menggunakan kajian antropologi sastra. Berdasarkan hal tersebut, maka judul penelitian ini ditetapkan berupa: “*Representasi Tradisi Kematian Pada Novel Puaya ke Puya Karya Faisal Oddang*”.

1.2 Fokus Penelitian

Peneliti fokus pada aspek tradisi kematian sebuah novel dengan menggunakan kajian antropologi. Penelitian ini akan merepresentasikan bagaimana urutan prosesi dan makna dari upacara kematian yang akan dilakukan. Perbedaan lainnya, penelitian ini akan membedah tradisi upacara kematian dalam cerita novel *Puya ke Puya*. Tradisi kematian biasanya dilakukan melalui berbagai proses dan proses yang dilakukan dianggap wajib karena bagian yang penting dalam tradisi kematian. Di dalam tradisi kematian juga dilakukan sesuai tahapan prosesi yang telah dipercaya agar sang arwah bisa sampai menuju surga. Jika semua prosesi telah dilakukan, maka tradisi kematian yang dilakukan dianggap berjalan dengan sempurna. Prosesi inilah yang melibatkan beberapa subjek yang dianggap penting, benda-benda yang harus ada dalam proses upacara, dan prosesi yang sempurna tidak boleh ada yang terlewatkan dari prosesi yang dilakukan agar arwah bisa cepat sampai di surga.

1.3 Rumusan masalah

Rumusan masalah yang muncul berdasarkan latar belakang, yaitu:

- 1) Bagaimanakah representasi tahapan proses upacara kematian pada novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang?
- 2) Bagaimanakah makna dari tahapan proses upacara kematian pada novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang?

1.4 Tujuan

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, yaitu:

- 1) Merepresentasikan tahapan proses upacara kematian pada novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang.
- 2) Merepresentasikan makna tahapan proses upacara kematian pada novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang.

1.5 Manfaat

Berlandaskan tujuan penelitian yang telah dicantumkan sebelumnya, ada dua manfaat yang dapat disimpulkan, meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Manfaat teoretis :

- a. Mampu menjadi satu tinjauan ilmu kesusastraan dalam perspektif antropologi sastra.
- b. Memberikan sumbangan pada konstruk dalam kajian antropologi sastra.
- c. Memperkaya penggunaan teori dari antropologi yang digunakan untuk menganalisis karya sastra pada suatu penelitian.

1.5.2 Manfaat praktis :

- a. Dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti sastra selanjutnya dan menambah sumber petunjuk penelitian karya sastra di Indonesia.
- b. Menjadikan pelajar lebih memahami dan mengapresiasi sastra Indonesia.
- c. Menjadikan pelajar untuk mengkaji dan berpikir secara kritis.

- d. Mengajak pelajar lebih mengerti tentang salah satu tradisi yang ada di Indonesia.
- e. Mampu dijadikan sebagai bahan ajar atau sumber acuan pendukung di dunia perguruan tinggi khususnya pembelajaran antropologi sastra. Penelitian ini juga mampu dijadikan sebagai penguat teori antropologi sastra.

1.6 Definisi Operasional

Adanya definisi operasional guna menghindari penafsiran istilah yang berbeda. Dengan demikian, perlu adanya definisi operasional. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh kesamaan pengertian terhadap istilah yang digunakan definisi operasional yang dimaksud antara lain:

1) Representasi

Representasi diartikan sebagai suatu proses penggambaran wujud dan makna dalam pesan secara fisik. Representasi dalam sebuah karya sastra bisa dianalisis dengan melihat, menganalisis, menafsirkan, memaknai, dan menyimpulkan dari setiap kutipan.

2) Tradisi Kematian

Pengertian tradisi kematian adalah suatu proses upacara yang dilakukan turun temurun untuk memberikan penghantaran terakhir yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat kepada orang yang meninggal menuju dunia yang lain (abadi).

3) Tahapan Proses

Tahapan proses merupakan suatu urutan prosesi yang dilakukan secara runtut dan menyeluruh. Semua proses ini dilakukan dari tahap pertama

hingga tahap yang terakhir. Tahapan proses ini dianggap penting karena merupakan suatu puncak yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses kegiatan yang dilakukan.

4) Antropologi Sastra

Antropologi sastra adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang pemahaman terhadap karya sastra yang menekankan pada aspek kebudayaan manusia.

5) Istilah Kematian

Kematian adalah akhir dari kehidupan dimana secara biologis raga sudah tidak lagi bernafas dan tidak dapat bergerak karena jiwa telah meninggalkan raganya. Setelah kematian terjadi jiwa memiliki kehidupan yang terpisah dari jasmaniah.

6) Tradisi kematian di tana Toraja

Upacara *Rambu Solo'* merupakan sebuah upacara yang dilakukan sebagai proses penyempurnaan arwah dari orang yang meninggal. Tradisi kematian ini lekat dengan nilai-nilai adat istiadat (*Aluk*) yang masih mengikat masyarakat Toraja. Kepercayaan lama menjelaskan bahwa *Aluk* diciptakan dari langit.

7) Makna

Makna diartikan sebagai keseluruhan tata cara masyarakat dalam kehidupan sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya sebagai pedoman tingkah laku.